

# Promosi Nilai Feminisme oleh Voice of Baceprot melalui Industri Musik

Faiz Mumtaz 1, Ni Luh Putu Ayu Pamethya Dharma Gurnita 2, Maharani Najla Ramaniya 3, Deasy Silvia Sari 4, R. Dudy Heryadi 5

Universitas Padjadjaran

[faiz22002@mail.unpad.ac.id](mailto:faiz22002@mail.unpad.ac.id) 1, [luh22001@mail.unpad.ac.id](mailto:luh22001@mail.unpad.ac.id) 2, [maharani22005@mail.unpad.ac.id](mailto:maharani22005@mail.unpad.ac.id) 3, [deasy.silvia@unpad.ac.id](mailto:deasy.silvia@unpad.ac.id) 4, [dudy.heryadi@unpad.ac.id](mailto:dudy.heryadi@unpad.ac.id) 5

## Abstract

*This study analyzes the promotion of feminism values by the Voice of Baceprot through their music. Feminism theory serves as a framework to examine how the Voice of Baceprot, as a women metal band, could work to promote gender inequality issues, not only in their home country but also in international scope. Using a qualitative approach and internet-based research, this research will explore the role of Voice of Baceprot in the context of promoting feminism values and breaking the unfavorable stigma that is associated with women in everyday life in society. The results of this research are expected to provide a deeper understanding of the Voice of Baceprot's influence on the wider public, expressed through their songs that speak out about gender inequality and the need to rectify it.*

**Keywords :** *Feminism, Gender Inequality, Music, Voice of Baceprot*

## PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai gender dan nilai feminisme akhir-akhir ini menjadi topik yang masif diperbincangkan oleh masyarakat seiring dengan perkembangan status dan hak perempuan dalam konteks kesetaraannya dengan kaum laki-laki. Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri mengartikan feminisme sebagai suatu gerakan perempuan yang menginginkan adanya kesamarataan hak seutuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Gagasan ini pun muncul akibat adanya ketimpangan relasi antara kedua gender tersebut di dalam tatanan masyarakat hingga memantik kesadaran dan upaya untuk menghapuskan ketidakseimbangan hubungan tersebut. Meskipun sering disalahartikan sebagai gerakan sosial yang hanya menuntut emansipasi perempuan, feminisme sebenarnya merupakan aksi nyata untuk mengusung keadilan dalam hal hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kerangka demokrasi dan HAM (Hak Asasi Manusia) (Hidayati, 2019).

Di dalam masyarakat Indonesia sendiri, perempuan kerap kali masih dilabeli sebagai kelompok subordinat atau marjinal sehingga dalam beberapa konteks peristiwa perempuan dianggap tidak mampu untuk menyamai kaum laki-laki (Wibowo et al., 2022). Hal ini juga berlaku dalam konteks produktivitas dan kreativitas karya serta kemampuan bermusik, di mana terdapat stereotip bahwa perempuan tidak cocok untuk berkecimpung di aliran musik keras atau *rock metal*. Dalam konteks tersebut, band metal asal Indonesia yang bernama Voice of Baceprot (VoB) hadir sebagai antitesis dari stereotip yang telah disebutkan sebelumnya. Sebagai band metal yang beranggotakan oleh tiga orang perempuan muda Muslim yang berhijab, mereka menggegerkan masyarakat dunia dengan penampilan musiknya yang memukau melalui video musik mereka yang cukup viral di tahun 2017. VoB jelas-jelas menunjukkan bahwa tidak ada larangan bagi anak muda perempuan untuk berekspres lintas genre (Putra, 2023).

Suatu kelompok perempuan membawakan musik bergenre metal dan menggunakan pakaian muslim adalah suatu hal yang kerap dianggap aneh. Namun, itu adalah hal yang kita temukan dalam suatu grup atau band musik metal dari Indonesia yang bernama Voice of Baceprot (VoB). Voice of Baceprot ini adalah suatu band metal yang hadir dari tanah sunda yaitu daerah Singajaya di dekat Kota Garut, Jawa Barat (Voice of Baceprot). Disebutkan dalam web

resminya, [voiceofbaceprot.com](http://voiceofbaceprot.com), Voice of Baceprot memiliki tiga anggota yaitu Widi, Marsya, Sitti dan ketiganya memiliki peran yang berbeda-beda seperti vokalnya adalah Marsya, drummer-nya adalah Sitti, dan Widi sebagai pemain bass. Ketiganya, bertemu saat masih menempuh pendidikan menengah pertama (Anggraini, 2024).

Membentuk band metal yang beranggotakan perempuan muslim adalah suatu hal yang tidak terpikirkan oleh banyak orang. Khususnya ketika Marsya, Widi, dan Sitti, yang berasal dari daerah desa atau daerah yang kurang maju. Ketiganya pun pada awalnya harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada, di mana mereka berlatih dengan alat musik seadanya seperti ketika Sitti sebagai drummer berlatih menggunakan drum yang dimiliki oleh marching band. Hal tersebut menjadi suatu tantangan besar bagi mereka untuk terus mengembangkan kemampuan dan keinginan mereka dalam bermusik. Selain itu, mereka berasal dari daerah sekitar Kota Garut yang masih kental akan norma dan etika tradisional dan Islam. Bagi masyarakat umum disana, perempuan muslim berhijab tidak begitu lazim ketika bermusik. Terlebih lagi ketika Widi, Marsya, dan Sitti ini membawakan musik dengan genre metal. Genre musik metal dikenal akan sebagai musik satanik atau anti agama. Oleh karena itu, pada awal kemunculannya, Voice of Baceprot mendapat begitu banyak respon pro dan kontra dari masyarakat (Pettigrew, 2022).

Melewati seluruh rintangan dan tantangan yang mereka hadapi sejak awal berdiri, Voice of Baceprot menjadi suatu ikon bagi banyak orang. Bagaimana Voice of Baceprot dapat melawan seluruh komentar dan tanggapan negatif akan mereka, terutama tanggapan negatif yang dikaitkan dengan norma sosial dan agama yang ada di daerah asal mereka, menjadi inspirasi bagi banyak orang (Travers, 2022). Voice of Baceprot berhasil menunjukkan bahwa stigma yang ada di masyarakat adalah stigma yang salah dan bahwa perempuan, muslim, pun dapat membentuk band metal yang terkenal dalam tingkat internasional (Austin, 2022). Voice of Baceprot pun menyebarkan nilai-nilai yang mereka bawakan melalui berbagai tur musik di luar negeri seperti di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat (Liputan 6, 2022). Saat ini, Voice of Baceprot dianggap sebagai salah satu ikon dalam mempromosikan nilai-nilai feminisme yang menyerukan bahwasannya perempuan pun dapat melakukan berbagai hal.

Penelitian mengenai resistensi Voice of Baceprot (VoB) sebagai band metal anak muda terhadap stereotip masyarakat berdasarkan nilai-nilai agama sudah dilakukan sebelumnya (Noorbani & Nur, 2023). Akan tetapi fokus utama dalam penelitian ini dititik beratkan kepada bagaimana resistensi Voice of Baceprot dalam mengubah stereotip masyarakat terhadap perempuan Sunda, terlebih lagi dari sisi agama Islam sudah menjelaskan mengenai latar belakang Voice of Baceprot itu sendiri dan bagaimana pandangan agama Islam terhadap musik terkhususnya muslimah yang bermusik serta telah dikaji berdasarkan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an. Penelitian lain membahas bagaimana Voice of Baceprot (VoB) dapat secara signifikan menyebarkan pesan feminisme, pemberdayaan dan perubahan tatanan sosial di masyarakat melalui elemen musik dan lirik-lirik lagunya dalam beberapa rentang isu sosial, seperti patriarki, korupsi, keagamaan yang konservatif, dan lain-lain (Rahmawati et al., 2023).

Gamble dalam Wahyuni (2024) mendefinisikan feminisme sebagai keyakinan bahwa masyarakat memberikan keutamaan pada perspektif laki-laki, sehingga kemudian perempuan dianggap diperlakukan tidak adil di dalam masyarakat. Seiring dengan perkembangannya, gerakan feminis ini kemudian menyebar dan mengakui perlunya perubahan terhadap penindasan perempuan yang berbasis ras, gender, kelas, dan seksualitas (Wahyuni & Casmiwati, 2024).

Feminisme juga berkaitan dengan isu perjuangan kesetaraan gender yang menuntut adanya keadilan hak dan status sosial di masyarakat antara kaum laki-laki dan perempuan (Wibowo et al., 2022; Hidayati, 2019). Inti dari dua penelitian tersebut adalah bagaimana konsep feminisme dapat membantu membawa keseimbangan interaksi antar gender sehingga menghasilkan kesadaran masyarakat untuk menyerukan gerakan agar perempuan dapat memiliki kebebasan serta posisi yang setara dengan laki-laki di lingkup masyarakat.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat berbagai pembahasan akan bagaimana suatu nilai dapat dibawa melalui musik. Contohnya seperti bagaimana nilai-nilai feminisme dapat dibawa melalui pertunjukan musik. Hal ini ditunjukkan juga melalui penelitian yang dilakukan oleh Noorbani & Nur (2023). Hal ini menunjukkan adanya fenomena penyebaran nilai feminisme yang dibawa oleh Voice of Baceprot. Namun, penulis menilai belum adanya pembahasan lebih detail bagaimana Voice of Baceprot dapat menyebarkan nilai-nilai feminisme di lingkup internasional. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas bagaimana Voice of Baceprot dapat menyampaikan nilai feminisemenya melalui industri musik yang dijalankan oleh Voice of Baceprot.

Berangkat dari keunikan band tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana kehadiran Voice of Baceprot (VoB) sebagai band metal perempuan Indonesia pertama yang berhasil mencapai kancah internasional dapat berkontribusi sebagai aktor diplomasi Indonesia, khususnya dalam bidang industri musik dan hiburan. Selain itu, penting juga untuk menyoroti bagaimana penyampaian pesan tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan oleh Voice of Baceprot (VoB) ini melalui musik dan lagunya. Hal tersebut tentu akan ditinjau lebih jauh melalui elemen-elemen musik yang mereka gunakan dan lirik-lirik lagu yang mereka tulis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data *internet based research*. Menurut Strauss dan Corbin, hasil dalam penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik tetapi didasari oleh analisis data non-matematis yang berasal dari berbagai sumber data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumen, arsip, atau tes. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna, pengalaman, dan pemahaman dari perspektif partisipan, serta konteks yang melingkupi fenomena yang diteliti. Dalam konteks tersebut, salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan adalah penelitian berbasis internet (*internet based research*) dan observasi. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian, yang meliputi buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, serta sumber terdokumentasi lainnya yang relevan (Mahendra et al., 2024). Artikel ini merupakan hasil analisis kualitatif berdasarkan data literatur yang berkaitan dengan Promosi Nilai Feminisme oleh Voice of Baceprot melalui Industri Musik. Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari artikel jurnal, buku, laman berita daring, serta *website* resmi milik Voice of Baceprot. Di samping itu, peneliti menggunakan data-data yang ada di internet seperti berita dan video *podcast* sebagai pedoman utama dalam melakukan observasi maupun pengamatan mengenai topik penelitian. Selain itu penulis juga menggunakan lirik lagu sebagai bahan analisis untuk mencari tahu mengenai topik penelitian.

## KERANGKA KONSEPTUAL

### A. Genealogi Feminisme

Perspektif Feminisme muncul dalam disiplin ilmu politik dunia pada tahun 1980-an bersamaan dengan berakhirnya Perang Dingin. Kemunculan perspektif ini dalam studi Hubungan Internasional di akhir tahun 1980-an bukanlah kebetulan. Hal ini juga datang bersamaan dengan *great debates* ketiga Hubungan Internasional yang mempertanyakan apa hal yang mendasari ilmu kedisiplinan ini (Tickner, 2001). Kemunculan perspektif ini kerap dihubungkan dengan penetapan kursus seminar mengenai 'Gender dan Hubungan Internasional' yang bertempat di London School of Economics pada tahun 1988.

Dalam kemunculannya, perspektif feminisme ini berasal dari posisi perempuan dalam kekuasaan di beberapa negara yang selalu terpinggirkan. Hal ini dibuktikan dengan buku karya Cynthia Enloe yang berjudul *Banana, Beaches, and Bases: Making Feminist Sense of International Politics* (1989). Para perempuan di negara-negara berkembang selalu diberikan pekerjaan berstatus

rendah dan berupah rendah, contohnya seperti pekerjaan yang berbasis mencuci, melayani, dan memasak. Tidak hanya dalam konteks sektor industri, tetapi dalam konteks politik internasional juga, perempuan masih dipandang sebagai bagian dari kontrol kaum laki-laki. Selain itu, di basis militer di luar negeri, perempuan identik dengan pekerja industri seks yang digunakan untuk memuaskan hawa nafsu para tentara laki-laki semata. Dengan keadaan tersebut, para feminis tidak pernah puas dengan batasan-batasan yang terdapat pada studi Hubungan Internasional tradisional. Terlebih lagi, meskipun perempuan juga menjadi aktor dalam politik internasional, suara mereka kerap kali tidak diindahkan, baik pada pembahasan mengenai kebijakan maupun di dalam disiplin ilmu yang menganalisisnya (Jackson & Sørensen, 2012).

Para pemikir feminisme memfokuskan pada dasar-dasar gender dalam bidang Hubungan Internasional (HI) dan kemudian mengembangkan kritik bercorak feminis terhadap premis-premis utama disiplin ini. Banyak dari pemikir feminisme menjadikan post-strukturalisme sebagai inspirasi. Dalam pandangannya, mereka mengamati bagaimana para ahli HI tradisional mendekati studi politik dunia. Selain itu, pemikiran feminis juga terinspirasi dari post-kolonialisme. Dalam post-kolonialisme mereka mengkritik juga mengkonstruksi eurosentrisme yang tersebar di dalam HI sebab post-kolonialisme memarginalkan serta merendahkan negara berkembang. Berangkat dari itu, feminisme ingin turut serta secara kritis bersama predileksi maskulin yang menginformasikan Hubungan Internasional, yang kemudian dikembangkan sebuah catatan sensitif mengenai gender yang dapat menilik dan memperbaiki posisi kaum perempuan (Jackson & Sørensen, 2012).

Meskipun begitu, gelombang pertama feminisme telah muncul pada tahun 1960. Feminis generasi pertama ini disebut dengan feminis radikal. Golongan ini dalam perdebatannya dapat dibilang lebih murni dibandingkan dengan perdebatan lain yang ada dalam Hubungan Internasional (Tickner, 2001). Dalam perdebatannya, feminis golongan ini juga bertukar pikiran secara terbuka satu sama lain dengan para ahli dari berbagai perspektif epistemologi dan disiplin ilmu. Contohnya seperti ahli dalam ilmu pengetahuan alam, sosial, hingga bidang humaniora dan filsafat.

Perkembangan perspektif feminisme ini berkembang dengan pesat, terutama pada kurun waktu sepuluh tahun setelah berakhirnya Perang Dingin. Dewasa ini, pengantar Hubungan Internasional pun telah memasukkan pendekatan feminisme dalam tinjauan umum disiplin ini. Selain itu, beberapa volume serta antologi juga telah memasukkan satu bab mengenai pendekatan feminisme. Akan tetapi, para akademisi Hubungan Internasional juga masih mempertanyakan apakah pendekatan feminisme ini merupakan bagian dari disiplin ilmu Hubungan Internasional. Hal ini dikarenakan literatur feminis dalam Hubungan Internasional mengaitkan hal-hal yang berhubungan mengenai perang, perdamaian, dinamika ekonomi global, serta isu-isu yang menjadi pusat agenda Hubungan Internasional secara metodologis dan substantif terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan cukup berbeda (Jackson & Sørensen, 2012).

## **B. Definisi dan Aliran Feminisme**

Feminisme memiliki berbagai definisi, khususnya ketika feminisme sendiri terus berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Menurut Rosalind Gill (2020), feminisme pada saat ini telah memasuki periode post-feminisme atau saat dimana feminisme memasuki periode ketika ia direpresentasikan secara lebih kompleks (Banet-Weiser et al., 2020). Feminisme terus berkembang untuk terus berjuang akan kesejahteraan dan kesamaan hak dari perempuan. Feminisme yang awalnya dianggap sebagai suatu hal yang hanya diperjuangkan oleh para perempuan berkulit putih sebelum akhirnya terus berkembang dan juga diperjuangkan oleh kalangan masyarakat yang lebih luas (Lee & Oh, 2020).

Sesuai dengan yang disebutkan oleh Gill (2020), feminisme pada saat ini memasuki kompleksitas yang lebih besar dan direpresentasikan dengan lebih variatif. Dalam perkembangan feminisme ini, disebutkan bahwasannya feminisme pada saat ini sama halnya seperti Hubungan Internasional dimana feminisme tidak hanya seputar pemerintahan negara. Pada awalnya,

feminisme bergerak menuntut kebijakan-kebijakan pemerintah yang dapat menjamin dan memberikan kesejahteraan dan hak yang setara bagi perempuan (Kantola & Squires, 2012). Feminisme pada saat ini tidak hanya menuntut akan kebijakan yang lebih adil bagi kaum perempuan, feminisme itu sendiri mulai melebar dan memasuki pasar. Gelombang feminisme yang sekarang telah menjadi suatu kesempatan baru dalam pasar atau dalam arti lain, feminisme pada saat ini dapat dikomersialisasi dalam pasar (Lauri, 2021). Di masa kini, seperti yang kita lihat feminisme dijual oleh berbagai merek dan perusahaan dalam produk-produknya. Dalam promosinya mereka ikut membawa nilai-nilai feminisme. Komersialisasi ini juga menjadi suatu peluang untuk menyebarkan dan menaikkan nilai-nilai feminisme. Namun, hal yang sama pun dianggap menjadi suatu penurunan dan tantangan karena komersialisasi feminisme ini dapat dianggap hanya sebatas ajang perusahaan dan merek untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan secara tulus menyebarkan dan mempromosikan nilai-nilai feminisme.

Salah satu komersialisasi dan perluasan penyebaran nilai feminisme adalah feminisme dalam musik dan budaya. Musik telah menjadi salah satu alat menyebarkan suatu nilai dalam sejarah manusia karena musik selama ini dianggap sebagai suatu bahasa persatuan untuk menyatukan manusia. Musik pun dapat dengan mudah menjadi alat untuk menyebarkan suatu pemikiran karena dapat dengan mudah diterima dan dinikmati oleh khalayak luas. Sama halnya dengan nilai feminisme yang ikut disebarkan atau digunakan dalam musik. Menurut survey yang dilakukan di Universitas Nasional Norwegia di Galway terhadap para perempuan muda, disebutkan musik berhasil dalam ikut menyebarkan nilai-nilai feminisme (Savage, 2021). Responden menyebutkan bahwa melalui musik, mereka mendapatkan pemahaman feminisme yang lebih baik. Walau pada awalnya penyebaran feminisme melalui musik hanya dianggap hanya dilakukan oleh kaum kulit putih (Lee & Oh, 2020), masyarakat kulit hitam pun mulai ikut menggunakan musik untuk menyuarakan nilai-nilai feminisme. Namun, sama halnya dengan komersialisasi dalam pasar terkait feminisme (Lauri, 2021), para artis yang memasuki nilai-nilai feminisme mendapatkan respon antara orang menyambutnya karena menyebarkan nilai feminisme atau artis tersebut dianggap hanya menggunakan feminisme untuk menaikkan nama dan pamornya.

Terdapat beberapa aliran dalam feminisme itu sendiri, di antaranya adalah:

#### 1) Feminisme Liberal

Kaum feminis liberal menyadari fakta bahwa perempuan cenderung hanya berada di dalam negara sebatas sebagai warga negara atau penduduk saja, bukan sebagai pembuat kebijakan. Oleh sebab itu, berarti tidak ada kesetaraan bagi perempuan dalam hal berpolitik dan bernegara. Feminis liberal berusaha untuk membangkitkan kesadaran para perempuan bahwa mereka merupakan golongan tertindas—ditempatkan dalam posisi subordinat dan harus terus memperjuangkan persamaan haknya agar bisa bebas berpendapat dan berkehendak tanpa bergantung pada laki-laki. Maka dari itu, pada abad ke-18 mulai banyak tuntutan yang disuarakan agar perempuan dapat memperoleh hak pendidikan yang sama, kemudian tuntutan kesempatan hak sipil dan ekonomi untuk perempuan di abad berikutnya, serta pembentukan organisasi-organisasi yang memberdayakan perempuan di abad ke-20 dalam rangka menentang adanya diskriminasi gender di sektor politik, sosial, dan ekonomi.

#### 2) Feminisme Radikal

Aliran feminisme radikal telah muncul sejak pertengahan tahun 1970-an yang menyuguhkan pemikiran akan perjuangan separatisme perempuan. Ideologi ini muncul berkat adanya budaya seksisme atau dominasi sosial berdasarkan jenis kelamin di wilayah Barat sejak tahun 1960-an, khususnya dalam melawan tindak kekerasan seksual dan industri pornografi. Penindasan yang dilakukan oleh oknum laki-laki kepada perempuan merupakan salah satu fakta adanya gerakan 'radikal' yang

terjadi di dalam sistem masyarakat. Menurut perspektif feminis radikal, bentuk penindasan terhadap perempuan yang paling banyak terjadi adalah rasisme, eksploitasi fisik, heteroseksualitas, dan pemikiran kelas yang dikaitkan dengan sistem patriarki. Oleh karena itu, agar terbebas dari penindasan tersebut, sistem masyarakat yang berbasis patriarki harus diubah (Kurniasih, 2015 dalam Pahlevi et al., 2022).

3) Feminisme Marxis

Kaum feminis marxis memandang bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi sebagai akibat dari struktur kehidupan politik, sosial, dan ekonomi. Dalam struktur politik, laki-laki mampu memainkan peran penting dan memiliki 'kekuatan' karena ada relasi kuasa yang dimilikinya. Sama halnya yang terjadi dalam struktur sosial, di mana terdapat pembagian kelas-kelas antara pemilik alat produksi (borjuis) dapat mengatur dan mengelola kaum proletar. Secara garis besar, aliran feminis marxis lebih menekankan kepada adanya penindasan terhadap perempuan dalam konteks status dan kedudukan ekonomi. Menurut mereka, karakteristik utama kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat ditandai dari status ekonomi dan maskulinitas. Oleh sebab itu, untuk dapat membebaskan kaum perempuan dari dunia penindasan dan ketergantungan material, perempuan juga harus memiliki status ekonomi yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. Salah satu langkah pertamanya ialah, perempuan juga harus mulai bekerja dan menghasilkan uang sendiri selayaknya laki-laki. Maka dari itu, sistem pemisahan kelas seperti masyarakat feodal harus dihapuskan dan menciptakan kehidupan bermasyarakat tanpa adanya kelas yang mendiskriminasi gender (Pahlevi et al., 2022)

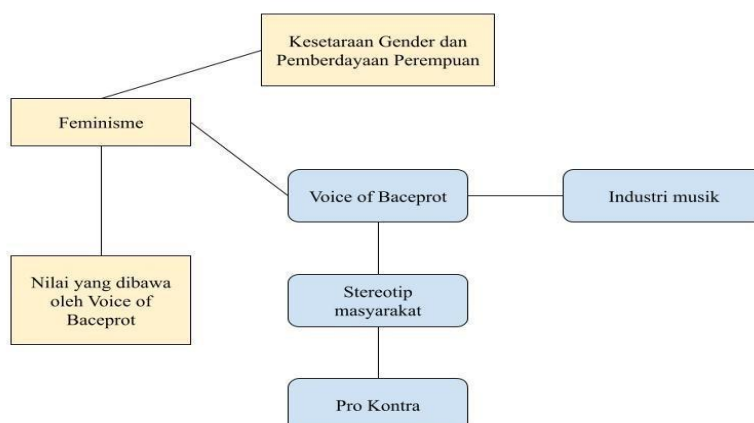
4) Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis dianggap sebagai aliran yang masih sepeham dengan feminisme marxis, bahwa penindasan yang terjadi terhadap kaum perempuan diakibatkan dari adanya sistem kapitalisme. Selain itu, mereka juga sependapat dengan feminis radikal yang menyatakan bahwa patriarki adalah pemicu tindakan penindasan. Penindasan perempuan menurut aliran feminis sosialis sifatnya lebih struktural. Perempuan dapat dikatakan bebas dari penindasan dan meraih kehidupan yang seimbang jika urusan rumah tangga (domestik) dialihkan menjadi industri sosial. Sementara itu, pekerjaan seperti mengasuh, menjaga, dan mendidik anak dijadikan urusan umum atau kolektif (Rokhmansyah, 2016 dalam Hermindasari et al., 2022).

Meskipun demikian, aliran ini mengkritik asumsi bahwa terdapat hubungan antara partisipasi perempuan dalam kegiatan produksi di masyarakat dengan status yang dimilikinya. Berdasarkan mazhab sosialis, keterlibatan perempuan justru akan mengarah pada konflik sosial dibandingkan peningkatan status perempuan. Di Indonesia sendiri, hal ini tercermin dari adanya perempuan generasi milenial yang lebih mementingkan status ekonomi daripada status sosialnya, sehingga berdampak buruk menurut kaum sosialis, yakni hilangnya martabat perempuan hanya karena mengejar kepuasan ekonomi semata.

### C. Kerangka Pemikiran

Melalui kerangka konsep yang telah dibuat, penulis berfokus pada Voice of Baceprot sebagai aktor utama yang kemudian nantinya akan menjadi landasan utama penelitian kami dalam menjawab rumusan masalah yang dibentuk. Hal ini nantinya akan mengarahkan peneliti juga kepada perspektif feminisme yang dibawa oleh Voice of Baceprot serta dampaknya pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## PEMBAHASAN

### Rekam Jejak Band Voice of Baceprot

Voice of Baceprot (VoB) adalah sebuah band metal asal Indonesia yang terdiri dari tiga perempuan muda berbakat: Firda Marsya Kurnia (vokalis dan gitaris), Widi Rahmawati (bassist), dan Euis Siti Aisyah (drummer). Band ini dibentuk pada tahun 2014 di Garut, Jawa Barat, ketika ketiga anggota masih bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs)—setingkat SMP (Westerman, 2017). Awalnya, ketiganya mengenal musik melalui seorang guru di sekolah mereka yang mengajarkan dasar-dasar bermusik dan membentuk band tersebut sebagai wadah ekspresi diri mereka. Inspirasi untuk membentuk band ini datang dari guru seni mereka, Cep Ersa Eka Susila, yang mengenalkan mereka pada musik metal dan mendorong mereka untuk mengekspresikan diri melalui musik.

Motivasi utama VoB adalah untuk mengekspresikan diri dan melawan stereotip serta diskriminasi yang mereka hadapi sebagai perempuan berhijab yang bermain musik metal, genre yang sering dianggap maskulin. Mereka ingin menunjukkan bahwa perempuan mampu untuk berkarya dan sukses dalam bidang apa pun tanpa harus tunduk pada norma-norma sosial yang menghalangi. Ketidakpuasan mereka terhadap stereotip gender yang ada di masyarakat juga menjadi landasan kuat VoB untuk bersuar lewat musiknya. Namun, mereka sering kali dianggap tidak sesuai dengan genre musik yang mereka pilih karena status mereka sebagai perempuan berhijab (Wee, 2024).

Pesan feminisme yang dibawa oleh VoB sangat kuat. Melalui lirik-lirik lagu mereka, VoB menyuarakan isu-isu sosial seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan kebebasan berekspresi. Lagu-lagu mereka bukan hanya sekadar musik, tetapi juga alat untuk mengedukasi dan menginspirasi pendengar tentang pentingnya kesetaraan dan pemberdayaan perempuan. Mereka ingin menunjukkan bahwa perempuan bisa kuat, berani, dan memiliki suara yang penting dalam masyarakat.

Salah satu terobosan besar terjadi ketika video penampilan mereka diunggah ke media sosial dan menjadi viral. Video tersebut menarik perhatian media internasional dan membuka jalan bagi mereka untuk tampil di panggung yang lebih besar. Pada tahun 2017, media

internasional mulai meliputi kisah inspiratif mereka, dan VoB pun mendapatkan kesempatan untuk tampil di berbagai festival musik di luar negeri. Penampilan mereka di Wacken Open Air, salah satu festival musik metal terbesar di dunia, menjadi salah satu pencapaian penting dalam karier mereka. Mereka juga tampil di berbagai acara musik di Malaysia dan Singapura, memperluas jangkauan penggemar mereka di Asia.

Hingga saat ini, VoB telah melakukan tur di berbagai negara. Eropa seperti Belanda, Belgia, Jerman, dan Prancis, Malaysia, dan Singapura adalah negara-negara yang berhasil mereka kunjungi. Tur mereka yang bertajuk “Fight, Dream, Believe” pada tahun 2019 semakin memperkuat posisi mereka sebagai band metal internasional. Dalam setiap penampilan, mereka selalu berhasil menarik perhatian penonton dengan penampilan mereka yang energik dan pesan-pesan kuat yang disampaikan melalui musik mereka. Pada tur yang berlangsung selama hampir satu bulan ini, mereka melakukan promosi untuk single yang berjudul “God, Allow Me (Please) to Play Music”. Di atas panggung, salah satu anggota band mereka juga mengungkapkan dengan tegas bahwa penampilan tersebut bukan hanya sekadar dalam rangka mewujudkan mimpi pribadi, tetapi juga demi menyuarkan perjuangan kemerdekaan bagi perempuan yang masih terjat di tengah budaya patriarki (Amindoni, 2021).

Sementara itu, tur internasional mereka yang paling baru adalah RETAS American Tour 2023, yang merupakan tur pertama mereka di Amerika Serikat. Tur ini mencakup beberapa kota besar di Amerika Serikat, dibuka dengan penampilan di Head in The Clouds di California, mereka mendapat sambutan yang sangat positif dari penggemar musik metal di sana (Lova & Maharani, 2023). Pengalaman tur mereka di Amerika Serikat merupakan langkah penting dalam memperluas jangkauan internasional mereka. VoB mendapatkan kesempatan untuk tampil di berbagai panggung besar dan bertemu dengan banyak musisi ternama. Mereka juga mendapatkan banyak sorotan dari media lokal dan internasional sehingga berhasil menarik perhatian dan mendapat dukungan dari penggemar baru di negara tersebut.

Dengan semangat dan tekad yang kuat, VoB percaya bahwa mereka bisa mencapai semua impian untuk menjadi simbol kekuatan dan kebebasan berekspresi bagi semua perempuan serta menghasilkan karya-karya yang lebih inovatif dan bermakna. Mereka berkomitmen untuk terus berkontribusi secara positif pada dunia musik dan masyarakat luas dengan menyuarkan pesan-pesan penting melalui lagu yang mereka ciptakan dan menjadi inspirasi bagi generasi muda, khususnya perempuan, untuk berani bermimpi besar dan berjuang untuk mewujudkannya.

### **Konsep dan Nilai Feminisme dalam Lagu-lagu Voice of Baceprot**

Meskipun Voice of Baceprot memang merupakan band dengan gaya aliran musik hardcore, akan tetapi dalam beberapa lagunya mereka menyelipkan lirik-lirik yang mewakili perasaan mereka sebagai perempuan. Mulai dari isi hati mereka dengan pandangan orang-orang dengan perempuan berhijab yang bermain musik *hardcore*, hingga bentuk protes mereka terhadap kaum sexist dan wadah untuk menyuarkan hak-hak perempuan.

Salah satu contoh lirik lagu milik Voice of Baceprot yang dengan jelas mengandung nilai Feminisme adalah penggalan lirik dari lagu mereka yang berjudul “Not Public Property”.

*God hold my tears, when I see a girl crying  
She lost her trust, to the world and to the source of her love  
Where did the kind angel go when she needed it so bad*



*Even though the angel is gone but I won't be silent when she's blamed  
Our body is not public property  
We have no place for the dirty mind  
Our body is not public property  
We have no place for the sexist mind  
Everyone has the right to live safely  
But why do people ignore it  
They are still busy, talking 'bout dressing appropriately  
(Because) We are forced to obey by unwritten fucking rules  
And we are tired of things that people said to be good  
Voice of Baceprot - Not Public Property*

Lagu “Not Public Property” dirilis bertepatan dengan hari perempuan sedunia. Dalam lagu ini, Voice of Baceprot ingin menyampaikan edukasi bahwa sejatinya perempuan bukanlah properti atau hak milik publik. Latar belakang mereka merilis lagu ini ialah berlandaskan ketakutan-ketakutan akan kekerasan terhadap perempuan yang semakin parah. Diharapkan dengan adanya edukasi mengenai hal ini, tidak ada lagi alasan untuk memerintahkan dan mengatur bagaimana sepatutnya perempuan harus berpakaian.

Selain itu, lagu ini merupakan lagu yang didedikasikan bagi para penyintas kekerasan seksual. Banyak sekali korban-korban dari kekerasan seksual yang kemudian trauma akibat dari kejadian yang dialaminya. Akan tetapi, masih banyak sekali orang-orang yang mencemooh dan mengatakan bahwa korban dalam kasus kekerasan seksual juga ikut andil dalam kejadian kekerasan itu. Masyarakat kerap kali masih memperdebatkan apa jenis pakaian yang dikenakan oleh para korban sehingga kemudian mereka bisa mengalami kekerasan seksual. Selanjutnya, dampak dari peristiwa keji tersebut, banyak dari korban yang kemudian mempertanyakan tubuh mereka pada saat kejadian tersebut.

Sebagai fakta tambahan, lagu “Not Public Property” ini juga menjadi lagu yang memiliki koneksi pribadi dengan anggota band Voice of Baceprot. Tiga anggota dari band ini ternyata pernah mengalami kekerasan seksual pada saat duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga lagu ini pun benar-benar berasal dari sudut pandang korban kekerasan seksual dan mereka benar-benar tau dan paham sekali bagaimana apa yang dirasakan oleh korban. Hasil dari penjualan lagu “Not Public Property” ini juga disalurkan untuk membantu para penyintas kekerasan seksual.

Selain dari lagu “Not Public Property”, Voice of Baceprot juga menyuarakan mengenai kesetaraan gender dalam lagu mereka yang berjudul “PMS (Perempuan Merdeka Seutuhnya)”. Lagu ini berangkat dari kumpulan cerita berjudul “Bukan Perawan Maria” karya Feby Indirani dan ditulis ketika anggota Voice of Baceprot pada saat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga dalam lagu PMS ini, para anggota Voice of Baceprot berusaha untuk menyampaikan serta menghadirkan perasaan tidak senang serta amarah mereka kepada kondisi yang mereka rasakan pada saat itu.

*Mengamini sampah serapahmu  
Nurani terasa mati  
Terkurung dalam dengki hatimu  
Beda dicaci maki*

*Kau fikir surga hanya milikmu sendiri  
Kau nyinyir, kafir sana kafir sini  
Meski tak seperawan Maria  
Aku bukan budak busuk otakmu  
Meski tak seperawan Maria  
Akulah merdeka, merdekalah seutuhnya  
Meski tak seperawan Maria  
Aku bukan budak busuk otakmu  
Meski tak seperawan Maria  
Akulah merdeka, merdekalah seutuhnya  
Menampilkan neraka syahwatmu  
Dunia indah hangat menjelma  
Terbentang surga damai hidup  
Seakan mimpi jadi nyata*

Voice of Baceprot - PMS (Perempuan Merdeka Seutuhnya)

Lirik dari lagu “PMS (Perempuan Merdeka Seutuhnya)” ini merupakan sebuah bentuk protes terhadap sikap diskriminatif dan menghakimi yang sering ditujukan oleh masyarakat kepada kaum perempuan yang memiliki cara berpikir, keinginan, sikap, ataupun mimpi yang tidak seialan dengan norma-norma masyarakat yang ada. Lagu ini merupakan bentuk selebrasi bagi para perempuan yang berhasil mematahkan stereotip masyarakat terhadap perempuan dan merupakan lagu yang mewakili perempuan-perempuan di berbagai wilayah yang masih terkurung dengan norma-norma sosial yang dibungkus dengan patriarki.

Lagu ini juga merupakan bentuk protes diskriminasi terhadap perempuan. Bagaimana perempuan yang masih dipaksa untuk hidup di bawah bayang-bayang laki-laki dan dipaksa untuk menikah ataupun perempuan yang masih harus mengikuti stereotip masyarakat dalam menentukan profesi. Sebagai contoh apa yang dialami secara langsung oleh para anggota band Voice of Baceprot, yakni memilih karir sebagai musisi, khususnya di aliran musik *hardcore*. Meskipun lagu ini ditulis beberapa tahun yang lalu, tetapi lirik dan pesan yang disampaikan oleh Voice of Baceprot ini masih dekat dengan fakta masyarakat di lapangan, karena pada saat ini pun masih banyak perempuan di berbagai wilayah di Indonesia, bahkan di seluruh dunia yang masih dikekang dengan stigma patriarki, terlebih ketika memutuskan pilihan untuk hidupnya sendiri. Lebih dari itu, banyak bentuk diskriminasi ini yang datangnya bukan hanya dari kaum laki-laki, namun juga dari sesama kaum perempuan.

Diharapkan kedepannya nilai-nilai dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Voice of Baceprot dalam lagu-lagunya dapat terdengar dan tersampaikan kepada masyarakat, terutama pada lingkungan yang masih diselimuti dengan pemikiran kuno dan patriarki. Konsep-konsep dan nilai-nilai feminisme yang ada di dalam lagu-lagu Voice of Baceprot pun hadir berdasarkan pengalaman yang langsung dirasakan oleh para anggotanya.

### **Tantangan Voice of Baceprot dalam Menyebarkan Feminisme melalui Musik**

Bukan suatu hal yang mudah bagi Voice of Baceprot dalam merepresentasikan feminisme melalui musik. Musik yang selama ini telah menjadi bagian dari peradaban masyarakat yang ada di dunia telah banyak memengaruhi juga dipengaruhi oleh budaya-budaya yang ada. Mulai dari

budaya seperti musik dalam upacara persembahan hingga musik yang dipakai dalam waktu senggang. Oleh karena itu, dalam musik terdapat stigma-stigma yang tertanam dan menjadi suatu tantangan bagi Voice of Baceprot dalam menyebarkan nilai-nilai feminisme dalam bermusik.

Voice of Baceprot sebagai kelompok musisi perempuan yang berkecimpung dalam musik bergenre rock sering mendapatkan pandangan miring akan bagaimana sekelompok perempuan dapat berkarir dalam industri musik rock. Dalam industri musik rock, sering kali kita dapati bahwa musisinya adalah kumpulan dari laki-laki. Musik rock juga sering diidentikkan dengan karakter maskulin yang juga berkaitan dengan laki-laki. Maka dari itu, tidak jarang Voice of Baceprot mendapatkan pertanyaan seperti bagaimana perempuan dapat berkarir dalam industri musik rock dengan baik. Hal ini dikarenakan jumlah musisi rock perempuan tidak begitu banyak dan masih didominasi oleh laki-laki. Voice of Baceprot pun mengatakan bahwa di awal mereka berkarir, mereka sering kali dipandang miring oleh lingkungannya karena berani untuk memilih genre musik rock. Namun, Voice of Baceprot berhasil untuk menunjukkan bahwa gender bukanlah batasan bagi mereka dapat berkarya dalam industri musik ini.

Tantangan lain yang seringkali dihadapi oleh Voice of Baceprot dan musisi perempuan pada umumnya adalah bagaimana mereka seringkali dijadikan suatu objek seksual. Musisi perempuan dituntut untuk menggunakan pakaian yang menarik bagi penonton seperti busana yang minim juga memperlihatkan lekuk tubuh. Sebagai musisi perempuan muslim dan berhijab, tentunya Voice of Baceprot menghadapi tantangan dimana mereka tetap memerlukan perhatian dari para pendengar musik tapi juga tetap menggunakan pakaian tertutupnya seperti hijab. Terlebih, Voice of Baceprot adalah musisi bergenre rock yang dimana dalam musik genre rock kita mengenal karakter-karakter seperti pakaian yang minim dan menunjukkan sikap perlawanan seperti gaya rambut *mohawk*, perhiasan berduri atau rantai, dan penampilan yang dikaitkan dengan setan. Namun, Voice of Baceprot pun menekankan bahwa mereka ingin untuk dapat mengubah stigma para pendengar musik untuk tetap dapat menikmati Voice of Baceprot walaupun terdapat perpaduan busana muslim dengan musik rock.

Terakhir, tantangan yang juga sering Voice of Baceprot hadapi adalah bagaimana mereka merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam pakaiannya. Di tengah berkembangnya islamofobia di dunia barat, Voice of Baceprot harus dapat terus menunjukkan bahwa mereka adalah musisi yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Mereka menunjukkan bahwasannya agama bukanlah suatu penghalang atau hambatan untuk mereka dapat menaiki tangga kesuksesan. Dengan mereka menggunakan hijab dalam penampilan-penampilannya, Voice of Baceprot menegaskan bahwa perempuan muslim pun dapat menjadi musisi dan berkarya sesuai hati mereka walaupun ada di dalam industri genre musik rock yang identik dengan perlawanan dan dikaitkan dengan satanisme.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sebagai musisi perempuan yang mengenakan hijab, banyak sekali tantangan yang didapat oleh Voice of Baceprot (VoB), bukan hanya dalam hal menyebarkan nilai feminisme yang mereka pahami, tetapi juga sekedar untuk tampil bermusik di panggung itu sendiri. Namun, perlu diakui bahwa VoB pada akhirnya mampu mematahkan stereotip bahwa musik rock hanya untuk laki-laki dan memberikan contoh bahwa perempuan juga bisa tampil kuat dan berani dalam genre musik

ini. Respon positif dari masyarakat, baik lokal maupun internasional, juga berhasil diraih oleh VoB atas pesan-pesan feminisme yang disampaikan melalui beberapa judul karya lagunya, seperti *Not Public Property* dan *Perempuan Merdeka Seutuhnya*.

Adapun saran dari penelitian ini ialah dibutuhkannya program edukasi pada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai feminisme, khususnya dalam industri musik. Selanjutnya, peluang bagi para perempuan untuk menyalurkan kekreatifitasan mereka di dalam industri musik harus dibuka dengan selebar-lebarnya sehingga perempuan pun juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka. Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman publik tentang perempuan dalam industri musik, diperlukan pengembangan representasi perempuan di bidang ini. Meningkatkan proporsi perempuan dalam peran kepemimpinan dan memperluas kemungkinan mereka untuk terlibat dalam industri musik merupakan dua cara untuk mencapai hal ini. Terakhir, guna meningkatkan kesadaran dan pengetahuan publik tentang perempuan dalam industri musik, tentunya musik yang lebih berkualitas harus diproduksi. Hal ini dapat dicapai dengan memperbanyak lagu-lagu di industri musik yang menyoroti perempuan dan memberi mereka lebih banyak ruang partisipasi untuk terlibat dalam bisnis industri hiburan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, P. (2024). *Musik Metal "Selamatkan" Voice of Baceprot dari Budaya Nikah Muda*. Detikpop. <https://www.detik.com/pop/music/d-7195055/musik-metal-selamatkan-voice-of-baceprot-dari-budaya-nikah-muda>
- Austin, A. (2022). *Voice of Baceprot: Indonesian rock band - interview*. Red Bull. <https://www.redbull.com/us-en/theredbulletin/voice-of-baceprot-rock-band-interview>
- Bakhshizadeh, M. (2023, 02 2). A Social Psychological Critique on Islamic Feminism. *Religions*, 14(202), 1-13. <https://doi.org/10.3390/rel14020202>
- Banet-Weiser, S., Gill, R., & Rottenberg, C. (2020). Postfeminism, popular feminism and neoliberal feminism? Sarah Banet-Weiser, Rosalind Gill and Catherine Rottenberg in conversation. *Feminist Theory*, 21(1), 3-24. <https://doi.org/10.1177/1464700119842555>
- Enloe, C. (1989). *Bananas, Beaches and Bases: Making Feminist Sense of International Politics*. University of California Press.
- Hermindasari, Y., Wardiani, R., & Munifah, S. (2022). Feminisme Sosialis dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/164>
- Hidayati, N. (2019). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 14(1), Article 1.
- Jackson, R., & Sørensen, G. (2012). *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*. OUP Oxford.
- Kantola, J., & Squires, J. (2012). From State Feminism to Market Feminism? *Sage Journals*, 33(4). <https://doi.org/10.1177/0192512111432513>
- Klampis Barat Kabupaten Bangkalan dalam Perspektif Feminisme. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v4i1.43935>

- Lauri, J. (2021). Feminism Means Business: Business Feminism, Sisterhood and Visibility. *NORA - Nordic Journal of Feminist and Gender Research*, 29(2). <https://doi.org/10.1080/08038740.2021.1877193>
- Lee, A., & Oh, B. J. (2020). Feminism: When the Label 'White' Gets Attached in Pop Music Industry. *Columbia Undergraduate Research Journal*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.52214/curj.v4i1.4353>
- Liputan 6. (2022). Kisah Voice of Baceprot yang Kian Tenar hingga Eropa: Kami Bukan Model Hijab! - Global *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/global/read/5059331/kisah-voice-of-baceprot-yang-kian-tenar-hingga-eropa-kami-bukan-model-hijab>
- Lubis, S. (2006). Gerakan Feminisme dalam Era Postmodernisme Abad 21. *Demokrasi*, 5(1). <https://media.neliti.com/media/publications/243914-gerakan-feminisme-dalam-era-postmodernis-64c3aaf4.pdf>
- Noorbani, M. A., & Nur, M. (2023). Tuhan, Izinkan Aku Bernyanyi: Rocker Muslimah Sunda dan Resistensi Terhadap Stereotype. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(2). <https://doi.org/10.32332/jsga.v4i02.5730>
- Pahlevi, A. T., Zulaiha, E., & Huriani, Y. (2022). Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.1557/djash.v1i2.19597>
- Pettigrew. (2022). *Voice of Baceprot Aim to Cripple the Patriarchy: Interview*. SPIN. <https://www.spin.com/2022/06/voice-of-baceprot-interview/>
- Putra, A. (2023). *Women of Influence: Voice Of Baceprot*. SheHacks 2024. <https://shehacks.id/artikel/women-of-influence-voice-of-baceprot/ZmVGODF4YXZBd3YyS1FlbVBwdGZSQTO9>
- Retnani, S. D. P. (2017). FEMINISME DALAM PERKEMBANGAN ALIRAN PEMIKIRAN DAN HUKUM DI INDONESIA. <https://ejournal.uksw.edu/alethea/article/view/2518>
- Savage, E. (2021). Exploring Young Women's Attitudes towards the Feminist Movement and Popular Music Artists' Claims to Feminism. *Dearcadh: Graduate Journal of Gender, Globalisation and Rights*, 2. <https://doi.org/10.13025/BD40-NB37>
- Tickner, J. A. (2001). *Gendering World Politics: Issues and Approaches in the Post-Cold War Era*. Columbia University Press.
- Travers, P. (2022). *Voice Of Baceprot: "We get messages from girls saying we've given them the courage to start a band."* KERRANG! <https://www.kerrang.com/voice-of-baceprot-interview-indonesia-all-female-metal-messages-from-girls-to-start-a-band-themselves>
- Voice of Baceprot. (n.d.). Voice of Baceprot. Voice Of Baceprot VOB Official Website. Retrieved April, 2024, from <https://www.voiceofbaceprot.com/>
- Wahyuni, N., & Casmiwati, D. (2024). Kesetaraan Gender Pada Perempuan Desa Klampis Barat Kabupaten Bangkalan dalam Perspektif Feminisme. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v4i1.43935>
- Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. (2022). Kesetaraan Gender: Sebuah Tjauan Teori Feminisme. *Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i2.6360>